

**FENOMENA PERILAKU FANATISME SUPORTER SEPAK BOLA  
(STUDI KASUS KOMUNITAS SUPORTER PERSEBAYA BONEK DI SURABAYA)**

**Novie Lucky. A (*novie\_lucky@ymail.com*) dan Rr. Nanik Setyowati**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran perilaku fanatisme Bonek mendukung Persebaya, (2) menguraikan faktor penyebab timbulnya perilaku fanatisme. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan desain studi kasus di wilayah Surabaya.

Penelitian ini terkait dengan Bonek yang terkoordinir maupun tidak dari berbagai komunitas baik saat pertandingan berlangsung maupun di luar pertandingan. Data diperoleh dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil data penelitian akan dianalisis dengan teori perilaku kolektif Smelser dan konsepsi tentang fanatisme.

Simpulan hasil penelitian menunjukkan perilaku fanatisme Bonek yaitu (1) mendukung Persebaya kapanpun dan di manapun bertanding; (2) loyalitas tanpa batas; (3) Bonek: lambang keberanian sebagai representatif perilaku; (4) bagimu Persebaya, bagimu Indonesia; (5) demokrasi ala supporter Bonek. Selain itu, juga diketahui beberapa faktor penyebab perilaku fanatisme Bonek antara lain: konteks sosial, pendidikan, usia, identitas kultur budaya “arek”, ekonomi, media massa, serta lingkungan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat. Perilaku fanatisme Bonek juga disebabkan oleh pemain, pelatih, wasit, dan penonton serta keterlibatan pemimpin dalam komunitas.

**Kata kunci: perilaku fanatisme, Bonek, Persebaya**

**ABSTRACT**

*This research aims to (1) describe the fanaticism behavior of Bonek for supporting Persebaya (2) analyze the factors that cause fanaticism behavior of Bonek. Type of the research is qualitative with case study design in the area of Surabaya.*

*The research is about Bonek which coordinated or not from some communities when the football matches and other activities beside match schedule. The Data were obtained by participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of the research data will be analyzed by the theory of Smelser's collective behavior and conception of fanaticism.*

*Conclusion of the result showed fanaticism behavior of Bonek are (1) supports Persebaya whenever and wherever compete,(2) unlimited loyalty,(3) Bonek: symbol of bravery as behavior representative,(4) for you Persebaya, for you Indonesia,(5) democracy of supporters Bonek. Furthermore, some factors known as causing fanaticism behavior of Bonek are social contex, education, age, cultural identity of “arek”, economics context, mass media, and environmental context include from family, friends, and surrounding people. Fanaticism behavior of Bonek also be caused by players, coaches, referees and spectators as well as a leader in community involvement.*

**Keyword: fanaticism behavior, Bonek, Persebaya**

## PENDAHULUAN

Sepak bola adalah olahraga yang cukup populer dan digemari di seluruh dunia. Peningkatan teknologi dan perkembangan zaman menambah peningkatan popularitas sepak bola sehingga mampu menarik minat banyak penggemar baru. Keberadaan sepak bola sendiri sudah ada sejak abad ke-2 dan ke-3 sebelum Masehi di Cina pada masa Dinasti Han dengan nama *tsu chiu*, masyarakat menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil. Permainan serupa juga dimainkan di Jepang dengan sebutan *Kemari*, *Harpastum* di Yunani dan *Epyskiros* di Romawi. (Geno Jezek. 2006. *History of soccer*, (online), ([historyofsoccer.info](http://historyofsoccer.info)), diakses 8 Januari 2012).

Sepak bola modern mulai mendapat perhatian berawal dari negara-negara benua Eropa yang merupakan negara yang mempunyai prestasi sepak bola antar Negara tersebut. Pada akhirnya dibentuklah asosiasi tertinggi sepak bola dunia (FIFA) pada tahun 1904 dan dikompetisikan tahun 1900-an. Di Indonesia, kompetisi sepak bola profesional resmi digulirkan mulai tahun 1994 oleh Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI). Pengaruh dari sepak bola menjadikan kepopuleran pada olahraga tersebut di seluruh belahan dunia.

Sepak bola juga ditransformasikan oleh keseragaman pengaruh sosial dalam sepak bola. Keadaan tersebut menyebabkan sepak bola memberikan tatanan nilai baru sebagai representasi metafora yang meningkatkan pemahaman seseorang akan sebuah masyarakat. Dalam sentralitas kultur masyarakat, sepak bola membawa signifikansi simbolik dan politis yang besar hingga permainan tersebut dapat menyumbang secara fundamental pada tindakan sosial dan identitas budaya baru.

Tindakan sosial sepak bola dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan karena sepak bola hadir bukan hanya sebagai hiburan dan permainan semata. Bentuk perjuangan tersebut mampu menjadi alat pembangkit nasionalisme suatu Negara. Dalam konteks lain, sepak bola juga masuk ke ranah politik, membuat sepak bola dan suporternya sebagai titian menuju, mempertahankan jalur kekuasaann, dan kepentingan politik lainnya. Di Indonesia, penggunaan sepak bola dalam kancah politik pernah digunakan oleh Saleh Ismail Mukadar, ketua umum sekaligus manajer Persebaya yang memasang baliho dan banner bergambar dirinya memegang bola dengan latar belakang supporter Persebaya untuk mencalonkan diri menjadi wali kota Surabaya. ([http://jatim.vivanews.com/news/read/124619sejumlah\\_cawali\\_berebut\\_dukungan\\_bonek](http://jatim.vivanews.com/news/read/124619sejumlah_cawali_berebut_dukungan_bonek) (online), diakses tanggal 5 maret 2011)

Dalam sentralitas kultur, sepak bola mampu menarik dan memobilisasi banyak orang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat banyak. Salah satu fenomena yang muncul dalam realitas sepak bola adalah suporter. Banyak hal yang unik, baru dan kreatif dari suporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru dan pada akhirnya menjadi identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Suporter dianggap sebagai pemain ke-12 karena sepak bola dan suporter bagaikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, muncullah fanatisme dalam perilaku suporter sepak bola yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar suporter.

Di Indonesia, suporter divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban sampai prasarana baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi. (Suyatna,2007:38)

Dari berbagai suporter fanatik di atas, salah satu kelompok suporter yang selalu menarik perhatian dari sekian banyak cerita tentang suporter Indonesia, yaitu Bonek. Bonek sebagai suporter Persebaya yang mayoritas berusia muda dan masih sekolah, masih perlu peningkatan dalam pengembangan pengetahuan dan kewarganegaraan agar menjadi suporter yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan ikut serta berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan penanaman karakter Bonek agar menjadi *good citizen* dan berpartisipasi aktif dalam kewarganegaraan yang demokratis dan pancasilais.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran perilaku fanatisme Bonek dalam mendukung tim Persebaya, (2) menguraikan faktor penyebab timbulnya perilaku fanatisme Bonek dalam mendukung tim Persebaya.

Suporter merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap pertandingan. Secara bahasa, suporter berasal dari kata *support* yang artinya dukungan. Jadi suporter merupakan dukungan dari satu orang atau lebih yang diberikan kepada sesuatu dalam sebuah pertandingan. Dalam sepak bola, *support* atau dukungan dapat berbentuk langsung ataupun tak langsung. Dukungan langsung berarti dukungan diberikan secara langsung dalam konteks yang sama, yaitu stadion.

Sedangkan suporter yang tak langsung adalah bentuk suporter yang mendukung dalam konteks yang berbeda, misalnya lewat radio, televisi ataupun lewat media cetak.

Munculnya fenomena suporter terorganisir pada dasarnya dipelopori oleh suporter negara-negara di benua Biru. Suporter-suporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Ultras (suporter Italia), Roligan (Demak), dan Tartan Army (Skotlandia). Bukan hanya itu saja, hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas atau suporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpoolian (Liverpool), dan masih banyak lagi yang lainnya. Sejarah kehadiran suporter di Indonesia, pada dasarnya sudah terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir) maupun Liga Indonesia yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok suporter di beberapa kota. Para suporter tersebut muncul dengan berbagai atraksi, kostum dan atribut masing-masing.

Menurut Bakdi Soemanto (dalam Handoko,2008), guru besar FIB UGM mengklasifikasikan penonton sepak bola menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun. Kedua, penonton yang berpihak pada tim tertentu yang sering dikenal dengan istilah *supporters*. Golongan yang kedua tersebut yang sebagian besar yang lebih emosional dalam mendukung tim kesayangannya untuk menang. Hal tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan berbagai tawuran antar pendukung.

Salah satu suporter yang telah fenomenal yaitu Bonek karena sebagai pelopor suporter yang pertama kali mengadakan tret-tret ke Jakarta dan memakai atribut sama untuk mendukung tim Persebaya. Bukan hanya itu saja, Bonek juga terkenal dengan tindakan yang menyebabkan adanya kerusuhan. Salah satu tragedi buruk pada 4 September 2006 saat perempat final Copa Indonesia di Surabaya. Peristiwa kerusuhan hingga kini dikenang sebagai tragedi “*asu semper*” (amuk suporter empat september).

Bonek yang merupakan kepanjangan dari akronim bahasa Jawa “*bondho nekat*” yang artinya modal nekat. Istilah Bonek biasanya ditujukan kepada kelompok pendukung kesebelasan Persebaya Surabaya. Istilah Bonek sendiri baru dimunculkan oleh media Koran Jawa Pos tahun 1989 untuk menggambarkan fenomena suporter Persebaya yang mengadakan tret-tret secara terorganisir mengiringi tim kesayangannya ke Senayan, Jakarta. Perbedaan dengan suporter lainnya pada saat itu adalah Suporter Persebaya tersebut menggunakan busana kebesaran berupa kaos warna hijau dengan gambar atau logo *Wong Mangap*.

Menurut Le Bon (dalam Horton & Hunt:1992) *crowd* didefinisikan sebagai kelompok individu yang berkumpul tanpa memperdulikan kebangsaan, profesi, dan jenis kelamin, melainkan peluang yang membawa mereka bersama. Sedangkan Milgran & Toch memberikan definisi untuk Crowd yaitu: “.....is a large number of persons gathered so closely together as to press upon each other...”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *crowd* merupakan sekelompok individu dalam jumlah banyak tanpa memandang ras, jenis kelamin, kebangsaan lebih terfokus pada peluang yang membawa mereka bersama dan ditandai dengan adanya interaksi antar individu yang bisa menjadi penekan atas satu sama lain.

*Crowd* dapat bersifat destruktif apabila diikuti oleh perilaku agresif sehingga menimbulkan dampak terhadap lingkungan sosial. Smelser (1963,bab 1) menjelaskan terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif dalam masyarakat melalui enam tahapan, dimana setiap tahapan menjadi pemicu pada tahapan selanjutnya. Berikut enam tahapan atau determinan tersebut: (1) Kesesuaian struktur (*Structural condicivenes*), (2) Ketegangan struktur (*structural strain*), (3) Kemunculan dan penyebaran pandangan (*Growth and spread of generalized belief*), (4) Faktor pemercepat (*precipitating factors*), (5) Mobilisasi tindakan (*mobilization of participants for action*), (6) Pelaksana kontrol sosial (*The operation of social control*).

Dalam tahapan perilaku kolektif tersebut terdapat salah satu faktor kemunculan yang mempersatukan pandangan yaitu tentang fanatisme. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, fanatisme berasal dari kata fanatik yang artinya teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap suatu ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Menurut beberapa pendapat tokoh lain, Fanatisme merupakan sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Ben Anderson (1991) dalam bukunya “*imagined community*” menjelaskan bahwa ketika sebuah komunitas mampu memobilisasi orang untuk “cinta”, maka segala pengorbanan hingga mati pun akan siap dilakukan, walaupun cinta, di benaknya, tidak selalu menyiratkan kebencian terhadap yang lain. Dalam komunitas itu sendiri, bila dalam jumlah banyak akan mampu memosisikan adanya sebuah perubahan ke arah radikal dalam sebuah kesadaran manusia yang akhirnya mampu memprovokasi bangkitnya nasionalisme. Bangkitnya perubahan radikal karena adanya kelompok atau komunitas yang bersatu walaupun tak

mengenal satu sama lain, namun adanya perasaan senasib dan seperjuangan. Di sisi lain, Anderson juga memposisikan perubahan radikal dalam kesadaran manusia yang memprovokasi sebuah kekuatan di mana kekuatan-kekuatan tersebut adalah perubahan yang disebabkan oleh revolusi, penemuan ilmiah, sosial, teknologi dan difusi perangkat komunikasi yang cepat.

Fanatisme juga merupakan sebuah rasa kecintaan yang lebih hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada orang tersebut. Menurut Giulianotti, (2006:71) dengan rasa cinta itu manusia semakin lekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk selalu bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan. Itulah yang diyakini sebagian besar suporter Bonek maupun pada umumnya dimana fanatisme merupakan sebuah cinta dan semangat hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan model pendekatan studi kasus (*case study*) yang bersifat eksplanatoris. Tujuan studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa atau fenomena kontemporer yang nyata dalam konteksnya dan menjelaskan serangkaian keterkaitan timbal balik mengenai fenomena tersebut.

Penelitian ini menentukan informan dengan tehnik *purposive* (sengaja) dan bersifat *snowball sampling*. Berkenaan dengan hal tersebut, secara umum subjek dalam penelitian ini adalah Bonek yang dikategorisasikan menjadi empat macam, yaitu: (1) Bonek yang terorganisir dan tidak, (2) berdasarkan jenis kelamin, (3) berdasarkan usia.

Tempat yang dipilih sebagai penelitian adalah Surabaya karena merupakan ibukota provinsi Jawa Timur yang memiliki berbagai potensi dan aktivitas baik sosial, ekonomi, budaya politik, nilai historis serta tempat tinggal suporter Persebaya atau Bonek (*Base Camp*). Berhubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui (1) observasi dengan teknik observasi partisipan, (2) wawancara dengan teknik *indepth interview*, dan (3) dokumentasi.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data model Miles dan Huberman , yaitu model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data (*data reduction*), (2) Penyajian data (*data display*), dan (3) Penarikan kesimpulan (*verification*). Data

yang diperoleh direduksi, selanjutnya dianalisis dengan teori perilaku kolektif Smelser dan konsep fanatisme.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada kriteria subjek penelitian yang telah dilakukan, Bonek tidak hanya sebagai seorang individu tapi juga merupakan komunitas yang berkumpul dalam satu tempat tanpa mengenal satu sama lain. Ketidak saling mengenalan tersebut pada dasarnya melahirkan perilaku fanatisme dan solidaritas yang tinggi. Perilaku fanatisme Bonek tidak hanya bersifat negatif tapi juga positif. Dari hasil penelitian, perilaku fanatisme Bonek baik yang positif maupun negatif terdapat dalam beberapa temuan.

**Pertama**, data selama pertandingan menunjukkan terdapat beberapa perilaku fanatisme Bonek sebelum, saat dan sesudah pertandingan. Sebelum dan sesudah pertandingan menunjukkan perilaku yang melanggar aturan lalu lintas antara lain: tidak memakai helm, berboncengan tiga, tidak membawa surat-surat kelengkapan dan konvoi. Gambaran lain menunjukkan beberapa Bonek telah masuk berduyun-duyun ke stadion lebih dulu khususnya sektor ekonomi membawa spanduk besar, boneka buaya sebagai ikon di pinggir gawang. Mereka mempunyai kesempatan memanjat pagar pembatas atau tembok untuk memasang spanduk yang berisikan gambar dan tulisan mendukung Persebaya dan komunitasnya di tempat yang strategis. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: *“kami haus gol kamu”*, *“tebus loyalitas kami dengan kemenanganmu”*, *“spirit of city hero”*, *“Persebaya sampai mati kami selalu mendukungmu”*, dan sebagainya.

Saat pertandingan berlangsung, diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama dengan seluruh official, klub maupun panitia kemudian dilanjutkan dengan melakukan beberapa atraksi diantaranya (1) Mengangkat syal dengan kedua tangan secara bersama-sama kemudian diputar-putar sambil melonjak dan mengucapkan *“ijo..ijo..”* saat pemain Persebaya mencetak gol, (2) Berdiri bergantian secara horizontal memutar seluruh stadion sehingga membentuk gerakan semacam gelombang ombak di laut, (3) Melempar potongan kertas dan menyalakan smokeflare, petasan atau kembang api saat Persebaya gol. Bila terjadi ketidakadilan yang dilakukan wasit, secara serentak Bonek berkata *wasite goblok, wasite djancok*” dan sambil bernyanyi *“ganti...ganti...ganti wasitnya, ganti wasitnya sekarang juga”*.

**Kedua**, sistem keamanan pertandingan yang masih kurang dan masih banyaknya pelanggaran aturan yang telah ditetapkan misalnya masih ditemukan segerombolan yang membawa minuman beralkohol, membawa zat api, bertindak anarkis (melempar, membakar, merusak, memukul) dan rasis (mengolok-olok pemain, wasit, tim/suporter lain, dan perangkat pertandingan).

**Ketiga**, mengadakan berbagai aktivitas di luar jadwal pertandingan misalnya mengadakan perkumpulan setiap hari Jumat, mengadakan kegiatan sosial di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan:

*“.....setiap bulan Ramadhan komunitas-komunitas Bonek mengadakan bagi-bagi takjil di jalan secara bergantian, termasuk komunitasku juga. Tidak hanya itu tapi juga mengadakan buka bersama dengan suporter-suporter lain dan anak jalanan atau yayasan panti asuhan. Di luar ramadhan pun, kami juga sering kumpul tiap jum'at untuk membahas atau sekedar diskusi tentang Persebaya dan aktivitas Bonek....”*

**Keempat**, hubungan Bonek dengan suporter lain. Layaknya suporter sepak bola pada umumnya di beberapa negara, Bonek memiliki lawan-lawan dan juga bersahabat dengan suporter lainnya, walau dahulunya pernah bermusuhan. Berdasarkan catatan yang ada, saat era perserikatan, lawan tradisional Bonek adalah suporter PSIS Semarang dan Bobotoh Bandung. Di era Liga Indonesia, lawan tradisional itu Aremania Malang, The Jak Persija, dan Macz Man PSM Makassar. Perkembangan selanjutnya, rivalitas Bonek juga merambah ke suporter lain LA mania (pendukung Persela Lamongan), Deltamania (Pendukung Deltras Sidoarjo dikarenakan terjadi sesuatu hal saat pertandingan melawan kedua tim tersebut sehingga timbullah rasa permusuhan sampai saat ini. Pada saat pertandingan kebencian tersebut sering ditunjukkan pada lagu sesuai dengan pernyataan informan, yaitu:

*“.....ya kalau pas pertandingan, saya gak muna sih mbak, juga ikut nyanyi itu, apalagi kalau pas lawannya Arema atau Persija ya ikut aja nyanyi. Lagu kan sebagai luapan emosi kita kepada lawan, sekaligus untuk menjatuhkan mental lawan....”*

*“.....ya kalau saat pertandingan, saya tidak bisa berbohong, saya juga ikut menyanyi yang bernada mengumpat terutama saat lawan pertandingan adalah Arema atau Persija. Lagu itu kan sebagai luapan emosi kita kepada lawan, sekaligus untuk menjatuhkan mental lawan”.*

Bonek juga bersahabat dengan suporter lainnya, walau dahulunya pernah bermusuhan. Suporter yang kini menjadi sahabat Bonek antara lain: Viking (suporter Persib Bandung),

panser biru (suporter PSIS Semarang), dan Pasopati (suporter Persis Solo). Selain ketiga suporter tersebut, Bonek juga menjalin persahabatan dengan suporter lainnya diantaranya Sakeramania (suporter Persekabpas Pasuruan), Boromania (suporter Persibo Bojonegoro), Macz man (suporter PSM Makasar), dan lainnya. Wujud dari persahabatan antar suporter biasanya terlihat melalui lagu, pertukaran cinderamata seperti baju, syal, spanduk bahkan saling menjamu saat bertandang ke daerah masing-masing dan ikut mendukung saat pertandingan di daerah sekitarnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Wujud Perilaku Fanatisme Bonek Dalam Mendukung Persebaya**

Pada awalnya suporter sepak bola memiliki kesadaran individu, tetapi pada saat masuk ke stadion bisa mengalami kehilangan identitas pribadi dan kelompoknya sehingga terbentuklah kerumunan Bonek yang saling berinteraksi walau saling tak kenal. Adanya kerumunan dari berbagai komunitas Bonek mengarah ke berbagai perilaku fanatisme untuk mendukung Persebaya. Berdasarkan uraian hasil penelitian, wujud perilaku fanatisme Bonek dapat digolongkan menjadi lima yaitu (1) mendukung Persebaya kapanpun dan di manapun bertanding, (2) loyalitas tanpa batas, (3) Bonek: lambang keberanian sebagai representatif perilaku, (4) bagimu Persebaya, bagimu Indonesia, dan (5) demokrasi ala suporter Bonek.

**Pertama**, mendukung Persebaya kapanpun dan di manapun bertanding. Sebagai suporter terbesar dan terbanyak di Indonesia, jumlah Bonek tersebar di Jawa Timur bahkan juga berbagai daerah di Indonesia sehingga suporter fanatik tim *bajul ijo* tersebut tidak hanya di Surabaya saja tetapi juga di kota-kota lain. Pemberian istilah Bonek diberikan oleh Dahlan Iskan, selaku Bigboss media di Surabaya dan pengurus Persebaya beserta redaktur olahraga Slamet Oerip. Istilah Bonek tersebut ditujukan atas keberanian para Bonek untuk mencapai Jakarta mendukung Persebaya,

Layaknya jiwa arek-arek Surabaya yang sejak penjajahan berani untuk melawan penjajah yang bersejata modern dan lengkap dengan bersenjata ala kadarnya. Sama halnya dengan Bonek yang bersatu walaupun tak mengenal satu sama lain, namun adanya perasaan yang sama walaupun hanya bermodalkan pas-pasan mereka rela pergi ke manapun untuk mendukung tim kebanggaannya Persebaya bertanding.

Peranan media kala itu sangat penting dalam mengkoordinir warga Surabaya untuk mendukung Persebaya hingga menciptakan adanya tradisi *away supporter* pertama di Indonesia. Sejak peristiwa tersebut, keberadaan Bonek yang selalu hadir di lapangan hijau menjadi tradisi dan kewajiban Bonek mendukung Persebaya kapanpun dan di manapun bertanding.

**Kedua**, loyalitas tanpa batas. Sepak bola sebagai sebuah ilusi dan kepercayaan menghasilkan sebuah khayalan bahwa mereka yang kaya akan bersatu dengan yang miskin, serigala merumput bersama domba (Sindhunata,2002). Serta sebuah kepercayaan bahwa dengan sepak bola mampu mengerjakan segalanya, terutama di masa sulit, kemenangan dapat memberikan keberanian untuk terus maju dan bertahan.

Fanatisme tersebut dijadikan sebagai pandangan yang sama terhadap sepak bola. Kemunculan dan pandangan (*growth and spread of generalized belief*) yang sama akan kecintaan terhadap klub akan menghasilkan pada sebuah orientasi norma, nilai dan pengharapan yang lebih. Hal tersebut yang akhirnya menjadi faktor pemercepat terjadinya sebuah perilaku yang beralasan sehingga keberadaan faktor tersebut melahirkan perilaku yang loyalitas sebagai sebuah motivasi.

Loyalitas merupakan wujud fanatisme yang ditunjukkan Bonek dalam berbagai tindak perilaku kehidupan sehari-hari. Loyalitas tidak hanya terucap dalam kata tapi juga dalam perbuatan. Loyalitas merupakan cerminan sikap seorang Bonek. Loyalitas besar tanpa batasan tersebut diberikan kepada Persebaya sebagai penyemangat untuk prestasi Persebaya. Bentuk loyalitas dukungan Bonek juga ditunjukkan dengan berbagai kreativitas baik saat mendukung di lapangan maupun di luar jadwal pertandingan.

**Ketiga**, Bonek: lambang keberanian sebagai representatif perilaku. Merujuk pada tahapan Smelser bahwa kondisi struktur (*structural conduciveness*)sangat mempengaruhi awal terbentuknya perilaku kolektif. Kesesuaian tersebut terdapat dalam beberapa kondisi salah satunya dalam simbolisasi status. Simbol-simbol tersebut merupakan hasil sejumlah sejarah yang telah digeneralisasi dalam representasi status perilaku keseharian. Simbol dapat diungkapkan melalui logo atau gambar maupun slogan.

Selain gambar tersebut juga terdapat slogan Bonek yaitu "*Salam satu nyali.....wani!!!*" yang sering dikumandangkan oleh para Bonek saat di lapangan sambil berteriak dan mengepalkan tangannya. Simbol tersebut berimplikasi terhadap karakteristik perilaku Bonek.

Lambang keberanian yang secara simbolis digambarkan dalam logo tersebut menjadi jiwa bagi para Bonek untuk selalu bernyali berani dalam mendukung Persebaya dalam keadaan apapun. Filosofi keberanian tersebut sebagai simbol yang menjadikan *prestise* dalam diri Bonek dan istilah baru bahwa Bonek tidak hanya sekedar “*bondho nekat*” tapi “*bondho dan tekad*”.

**Keempat**, bagimu Persebaya, bagimu Indonesia. Setiap pertandingan sepakbola di tanah air, terutama pertandingan antar klub selalu dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” secara bersama-sama. Kebersamaan seluruh pemain, panitia pelaksana, CEO Persebaya, dan Bonek dalam menyanyikan lagu kebangsaan tersebut sebagai kesempatan memupuk rasa nasionalisme Bonek kepada bangsa Indonesia.

Penanaman rasa tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Anderson “*nationalism isn't rooted in objective surveys of history, but rather in invention and myth*” bahwa nasionalisme tidak hanya ditanamkan dengan memperkenalkan sejarah saja tapi juga melalui penemuan akan sebuah rasa bangga seseorang. Keberadaan pertandingan tersebut merupakan sebuah kesempatan karena seluruh Bonek, klub, serta panitia pelaksana berkumpul dari berbagai strata, profesi, kota, provinsi, agama dan suku bangsa. Bentuk kecintaan Bonek terhadap klub juga ditunjukkan dengan bernyanyi dan menari bersama dalam stadion ketika Persebaya bertanding.

**Kelima**, demokrasi ala suporter Bonek. Bonek hanyalah sebuah komunitas suporter tetapi juga memiliki struktural dalam kepemimpinannya yang bertindak sebagai pemobilisasi tindakan kolektif anggotanya dalam mendukung Persebaya sebagaimana yang dijelaskan Smelser pada determinannya. Adanya berbagai agen pelaksana kontrol sosial (*the operation of social control*) pada komunitas Bonek untuk mengembangkan, mengarahkan bahkan meminimalisir berbagai macam perilaku fanatisme Bonek sehingga tingkat solidaritas antar Bonek dimanapun semakin tinggi.

Adanya musyawarah dan kesepakatan bersama Bonek saat mengadakan tour ke luar Surabaya, berkumpul dalam persiapan pertandingan persebaya atau aktivitas lainnya merupakan bentuk demokrasi Bonek. Demokrasi tersebut diwujudkan Bonek dengan adanya sosialisasi aktivitas Bonek dalam mendukung Persebaya melalui media massa. Bentuk akulturasi Bonek dengan media massa yaitu adanya Boneknews yang berdiri tahun 2010 dengan slogannya “*From Bonek for Persebaya*, blogger Bonek Surabaya, facebook, dan sebagainya

Meningkatnya berbagai fenomena suporter wanita juga terjadi pada Bonek. Bonita atau Bonek Wanita merupakan julukan untuk suporter wanita Persebaya. Keberadaan mereka bukan hanya sekedar ikut-ikutan saat menyaksikan pertandingan tapi juga aktif dalam berbagai aktivitas Bonek dengan mengadakan aksi sosial, ikut serta aksi damai, serta adanya kewajiban Bonita untuk tampil modis saat menyaksikan pertandingan. Oleh karena itu, Bonek tidak hanya sekedar kerumunan saja tapi juga komunitas suporter yang mewujudkan demokrasi dalam dukungannya terhadap Persebaya.

### **Faktor Timbulnya Perilaku Fanatisme Bonek**

Adanya rasa cinta Bonek yang besar terhadap Persebaya, ditunjukkan pada perilaku fanatisme Bonek saat mendukung. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan bahwa perilaku fanatisme Bonek ditimbulkan karena beberapa faktor antara lain: (1) konteks sosial,(2) usia,(3) pendidikan,(4) karakter budaya,(5) konteks ekonomi,(6) media massa, dan (7) lingkungan.

**Pertama**, konteks sosial. Surabaya sebagai kota metropolis kedua setelah Jakarta, memiliki berbagai permasalahan sosial. Dengan keadaan kota Surabaya yang selalu bergerak untuk dinamis lebih menunjang munculnya berbagai perilaku kolektif. Smelser menjelaskan bahwa masyarakat modern lebih mudah melahirkan perilaku kolektif daripada masyarakat tradisional. Kondisi struktur kota Surabaya sebagai ibukota provinsi dan jalur perdagangan menghasilkan struktur masyarakat yang terstratifikasi. Semakin jelas tingkat stratifikasi tersebut maka Semakin meningkatnya ketegangan dalam struktural masyarakat (*structural strain*) tersebut, perasaan akan ketidakadilan dan tertekan sebagai akar terjadinya tindakan ekstrim Bonek yang lebih mudah untuk terbentuk.

**Kedua**, usia. Sebagian besar dari Bonek adalah mereka usia muda. Usia muda adalah usia yang berpotensi agresif dan penuh emosional untuk mencari jati diri. Pada usia muda keinginan untuk mencoba-coba dan sekedar ikut-ikutan atas nama solidaritas sangat besar. Adanya berbagai tindakan perilaku yang mengarah negatif, sesungguhnya merupakan potret dari rasa tertekan yang telah mencapai titik jenuh masyarakat Surabaya khususnya generasi muda yang cenderung untuk melampiaskan ekspresi dan rasa frustrasi yang terpendam.

Berbeda hal dengan Bonek usia dewasa, mereka cenderung mendukung Persebaya karena rasa bangga dan cintanya terhadap Persebaya. Keinginan mereka untuk Persebaya prestasi sering dibicarakan saat nongkrong dengan membandingkan Persebaya saat mereka muda.

**Ketiga**, pendidikan. Pendidikan berimplementasi pada nilai. Dalam tingkat normatif, pendidikan menjamin adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan lebih baik (Smelser,1963:31). Kondisi sosial pada masyarakat Surabaya secara tidak langsung berimplikasi terhadap kemudahan akses masyarakat terhadap pendidikan. Pada golongan menengah ke bawah akses untuk mendapatkan pendidikan sangat minim. Bonek yang sebagian besar adalah masyarakat golongan bawah dan berusia muda hampir sebagian besar masih usia sekolah dan hanya berpendidikan rendah.

**Keempat**, karakter budaya. Perilaku bonek sesungguhnya warisan turun-temurun yang berlangsung cukup lama. Kondisi Surabaya sebagai ibukota propinsi turut menyumbang bagaimana terbentuknya karakter orang Surabaya. perilaku tersebut bermigrasi dari masyarakat yang hidup di pinggir sungai Brantas yang kemudian dikenal sebagai ekologi budaya Arek. Arek sebagai salah satu kekayaan kultur Jawa Timur memiliki karakteristik yang keras khas pesisiran. Karakter keras tersebut pun lebih pada sikap pantang menyerah, *ngeyel*, dan keteguhan mempertahankan pendapat serta prinsip sebagai wujud penghargaan tertinggi mereka terhadap harga diri.

**Kelima**, konteks ekonomi. Berdasar konsep perilaku kolektif Smelser ketika tekanan hidup semakin tinggi dan adanya perasaan yang senasib dari sekelompok orang akan menjadi pemicu yang kuat terjadi berbagai perilaku kolektif ditambah adanya stimulus dari seseorang untuk bertindak maka akan menimbulkan perilaku yang radikal sebagai pelampiasan hasrat hidup untuk menjaga kewarasannya.

Jika diposisikan dalam ranah suporter Bonek yang secara demografis pada umumnya kondisi sosial dan ekonominya masih *carut-marut*, jelas hasrat berpotensi untuk menimbulkan kekacauan yang mengusik kondisi sosial di sekitarnya. Akhirnya hasrat kolektif yang berada pada tataran sosial ekonomi yang kurang baik, pancingan untuk melakukan sesuatu yang tidak baik pun lebih besar. Keinginan untuk masuk gratis hingga rela memanjat tembok, makan gratis, *nggandol* pada transportasi umum merupakan salah satu perwujudan hasrat para Bonek yang terakumulasi sebagai cara mereka mengaktualisasikan keinginannya.

**Keenam**, media massa. Peranan media dalam perkembangan Bonek dan perilakunya adalah sebagai salah satu agen sosial (*social control*) untuk mempercepat sekaligus memobilisasi masyarakat Surabaya kala itu untuk mendukung Persebaya. Peranan media mampu memobilisasi masyarakat yang tidak hanya di Surabaya, namun juga luar Surabaya untuk mengenal Persebaya. Namun perkembangan selanjutnya, media pula yang menyajikan pemberitaan berbagi perilaku negatif suporter sepak bola termasuk perilaku Bonek. Pemberitaan tentang berbagai tindak kekerasan yang dilakukan Bonek baik sebagai pelaku maupun korban menjadi fenomena yang dengan mudah diketahui publik. Hal tersebut menyebabkan adanya penggeneralisasian oleh media massa bahwa Bonek adalah biang kerusuhan persepakbolaan Indonesia sehingga sering ada perbincangan khusus di media yang membahas Bonek.

**Ketujuh**, lingkungan. Berdasar tahapan Smelser bahwa perilaku kolektif terjadi karena adanya faktor pemercepat (*precipating factors*). Faktor pemercepat tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal Kerusuhan atau kekerasan yang dilakukan oleh suporter merupakan agresi yang dilakukan setelah mereka berada dalam suatu situasi lingkungan tertentu. Faktor pemercepat tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Keluarga dan teman sepermainan merupakan faktor internal penyebab perilaku fanatik, sedangkan faktor eksternal yaitu disekitar pertandingan biasanya meliputi pemain, pelatih, wasit, dan penonton (subsistem) termasuk pemimpin komunitas atau dirijen. Interaksi antar subsistem ini dapat menjadi stimulus agresi suporter sepak bola.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bonek dapat dikategorikan sebagai kerumunan (*crowded*) yang berkumpul pada satu tempat dengan tujuan sama mendukung Persebaya tanpa memandang status, ras, usia, gender, dan agama sehingga terjadi interaksi atas satu sama lain. Sebagai suporter Persebaya, Bonek memiliki pandangan yang sama dalam mendukung Persebaya sehingga lahirnya perilaku fanatisme Bonek antara lain: (1) mendukung Persebaya kapanpun dan di manapun bertanding; (2) loyalitas tanpa batas; (3) Bonek: lambang keberanian sebagai representatif perilaku; (4) bagimu Persebaya, bagimu Indonesia; (5) demokrasi ala suporter Bonek. Berbagai perilaku Bonek tersebut juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku

fanatisme yaitu: konteks sosial, pendidikan, usia, identitas kultur budaya “*arek*”, ekonomi, media massa, dan lingkungan serta keterlibatan pemimpin dalam komunitas.

## **Saran**

### **Bagi Klub**

Klub sebagai obyek yang diidolakan oleh suporter perlu mengadakan intensitas untuk mengadakan temu dialog antara tim Persebaya dengan Bonek. kemandirian sepakbola dari pembiayaan APBD sehingga perlu transparasi dan pengawasan penggunaan dana dari hasil penjualan tiket pertandingan *home* kepada suporter.

### **Bagi Bonek**

Bonek sebagai suporter persebaya tidak hanya dilihat sebagai individu tapi juga dalam bentuk komunitas-komunitas sehingga diperlukan pengorganisasian yang satu sehingga lebih mudah dalam pengawasan dan pengorganisirian serta indenpendensi yang lepas dari kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu, diperlukan peningkatan kedisiplinan anggotanya dengan menegakkan aturan yang disepakati bersama dan pembinaan melalui kegiatan yang produktif dan positif terhadap Bonek khususnya kepada Bonek dari kalangan remaja dan ekonomi bawah.

### **Bagi Pemerintah (PSSI, BLI dan aparat)**

Diperlukan profesionalitas dan sportivitas dalam manajemen persepakbolaan nasional (PSSI) tanpa ditunggangi kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu, perlunya ketegasan dalam penegakan hukum dan peningkatan penjagaan selama pertandingan berlangsung.

### **Bagi media dan masyarakat.**

Media dan masyarakat sebagai pelaksana kontrol sosial agar tidak berlebihan dalam memberitakan perilaku negatif suporter sehingga ada sinergi antara Bonek, media, dan persepsi publik.

Bagi instansi pendidikan dan keluarga

Sebagian besar Bonek adalah mereka berusia muda dan masih sekolah sehingga keluarga dan guru di Sekolah memberikan pengarahan tentang bagaimana mencintai dan mendukung dengan cara yang baik dan benar sehingga membentuk karakter Bonek sebagai warga Negara yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, Benedict R. O'G. (1991). *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso.

Gulianotti, Richard. 2006. *Sepak bola Pesona Sihir Permainan Global*. Yogyakarta: Appeiron Pylothes.

Handoko, Anung. 2008. *Sepak bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.

Horton, Paul dan Hunt, Chester. 1992. *Sosiologi jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sindhunata. 2002. *Air Mata Bola-Catatan Sepak Bola Sindhunata*. Jakarta: Kompas

Smelser, Neil. 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.

Suyatna, Hempri, dkk. 2007. *Suporter Sepak bola Tanpa Anarkis, Mungkinkah?* Yogyakarta: Media Wacana.

Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Geno Jezek.2006. History of soccer, (online), (historyofsoccer.info).

[http://jatim.vivanews.com/news/read/124619sejumlah\\_cawali\\_berebut\\_dukungan\\_bonek](http://jatim.vivanews.com/news/read/124619sejumlah_cawali_berebut_dukungan_bonek)